

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini kemajuan zaman sangatlah pesat dimana semua negara berlomba membangun perekonomiannya. Dalam menghadapi kemajuan zaman, bagi pertumbuhan di suatu negara pembangunan ekonomi sangat berperan penting guna meningkatkan pendapatan ekonomi nasional termasuk dalam mensejahterakan rakyatnya. Perkembangan akan pembangunan ekonomi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.² Pertumbuhan ekonomi menurut Prof. Simon Kuznets adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis-jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.³ Menurut Sukirno pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan dimana perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam

² Patta Rapanna, *Ekonomi Pembangunan*, (Makassar: CV Sah Media 2017), hal. 1.

³ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 57.

masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.⁴ Sedangkan menurut teori Schumpeter berpandangan bahwa yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan inovator atau wiraswasta (*enterpreneur*).⁵ Artinya, para pengusaha yang berperan penting dengan mempunyai keberanian dan kemampuan mengaplikasikan penemuan-penemuan baru di dalam dunia usaha merupakan langkah inovasi.

Tabel 1.1
Tabel Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011 – 2019

No	Tahun	Pertumbuhan
1	2011	6,17%
2	2012	6,03%
3	2013	5,56%
4	2014	5,01%
5	2015	4,88%
6	2016	5,03%
7	2017	5,07%
8	2018	5,17%
9	2019	5,02%

Sumber: BPS data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2011 sampai dengan tahun 2019 berfluktuatif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,17%. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,88%. Penurunan tersebut terjadi akibat adanya ketidakseimbangan ekonomi global. Ketidakseimbangan tersebut sangat berdampak pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia yang mengakibatkan terjadinya divergensi siklus kebijakan moneter, kemerosotan harga komoditas ekspor, dan

⁴ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 423.

⁵ Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 64.

menurunnya arus modal ke Indonesia.⁶ Kemudian pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi berangsur-angsur mengalami peningkatan.

Menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi agar tetap stabil yang efisien membutuhkan intervensi dari pemerintah. Selanjutnya usaha pemerintah untuk mengurangi sektor primer dan menambah peran ke sektor non primer. Sektor non primer dalam hal ini adalah sektor industri. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sektor industri merupakan kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan pencapaian sebesar 20,16% pada tahun 2017. Adapun subsektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu pada industri makanan dan minuman sebesar 13,76%. Dengan pencapaian tersebut, pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,07% di tahun 2017.⁷ Hal tersebut membuktikan bahwa keberadaan IMK juga memiliki peran dalam pembangunan ekonomi negara. Adanya sumbangsih industri mikro kecil terhadap pembangunan ekonomi tersebut tidak terlepas dari proses industrialisasi dan inovasi yang selama ini dilakukan pada bidang industri, terutama industri mikro keil yang ada di Indonesia.

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, dalam produksi dan perdagangan antar negara yang pada hakikatnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita mendorong perubahan struktur ekonomi. Industrialisasi sering juga diartikan sebagai suatu proses modernisasi ekonomi yang mencakup semua sektor

⁶ Bank Indonesia, *Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, dalam https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2015.aspx, diakses pada 4 Juni 2021, pukul 19:28 WIB.

⁷ Kontan.co.id, *Tumbuh 5,14% di 2017 Industri Masih Jadi Kontributor Terbesar PDB Nasional*, diakses pada 20 Juli 2021 pukul 14:45 WIB.

ekonomi yang mencakup semua ekonomi yang ada yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri manufaktur. Walaupun sangat penting bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi, industrialisasi itu sendiri bukan tujuan akhir, melainkan hanya merupakan salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan perkapita tinggi.⁸

Proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Sehingga, pembangunan industri tidak hanya mencapai kegiatan mandiri melainkan juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Keberadaan sektor industri juga sering dikaitkan dengan peranan industri sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), yaitu pembangunan industri mampu memicu dan meningkatkan pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan, pertanian, ataupun sektor jasa.

Era globalisasi dan informasi juga mendorong perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat. Kebijakan ekonomi yang sebelumnya berpusat pada sektor prioritas yaitu industri skala besar, kini telah berubah semakin inklusif dengan melibatkan semua sektor untuk berkembang, tak terkecuali sektor industri skala mikro kecil (IMK). Pengembangan usaha industri pengolahan skala IMK dinilai penting untuk dikembangkan karena potensinya yang besar.

Dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035

⁸ Didit Purnomo dan Devi Istiqomah, *Analisis Peranan Sektor Industri Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004* (Analisis Input Output), Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9, No. 2, 2008, hal. 139.

menempatkan industri skala kecil dalam jangka panjang sebagai salah satu bagian kontributor perekonomian nasional. Kebijakan-kebijakan yang diambil anatara lain dengan membuat rantai pasokan (*supply chain*) dalam sinergitas antar subsektor industri pengolahan. Selain itu, pemerataan pembangunan industri dan kawasan industri dikembangkan berdasarkan pada potensi sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah.⁹

Sektor industri merupakan sektor yang sangat berperan terhadap perekonomian Indonesia. Terbukti pada krisis yang menimpa Indonesia pada tahun 2008, sektor industri mikro dan kecil tetap bertahan. Dalam keterpurukan ekonomi itu, industri ini menunjukkan eksistensinya dengan semakin bertambahnya jumlah unit usaha pada sektor industri mikro dan kecil. Industri mikro dan kecil mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, penyediaan barang dan jasa, serta penanggulangan kemiskinan. Sektor industri mikro kecil selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan mayoritas penduduk Indonesia masih rendah, sehingga berusaha pada sektor industri mikro kecil merupakan pilihan tepat, dimana tingkat pendidikan bukanlah faktor penentu dalam menjalankan usaha pada sektor industri mikro kecil dan hidup dalam kegiatan usaha mikro kecil baik sektor tradisional maupun modern.

⁹ Badan Pusat Statistik, *Profil Industri Mikro dan Kecil BPS 2019*, (Jakarta: BUXUB, 2019), hal. 25.

Industri mikro kecil mempunyai keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh industri menengah besar. Keunggulan yang dimiliki industri mikro kecil antara lain adalah sektor ini menghasilkan barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat, tidak mengandalkan bahan baku impor dan lebih memanfaatkan sumber daya lokal baik dari sisi sumber daya manusia, modal, bahan baku, serta peralatannya, sebagian besar menggunakan modal sendiri tidak mengandalkan sektor perbankan, sehingga pada masa krisis keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga tidak berpengaruh terhadap industri mikro kecil.

Tabel 1.2
Data Jumlah Unit Industri Mikro Kecil Per-Provinsi Indonesia
dari BPS 2015 -2019

No	Provinsi	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Aceh	65.492	82.362	99.232	114.042	106.981
2	Sumatera Utara	99.022	125.744	152.466	140.608	127.152
3	Sumatera barat	67.697	92.118	116.539	108.588	100.712
4	Riau	2.323	34.028	65.733	77.876	59.837
5	Jambi	24.169	25.980	27.792	34.564	28.159
6	Sumatera Selatan	493.46	59.607	69.868	73.564	80.307
7	Bengkulu	12.281	19.530	26.780	28.271	21.667
8	Lampung	79.505	89.388	99.271	95.493	95.041
9	KEP. Bangka Belitung	6.151	16.249	26.348	25.588	22.799
10	KEP. Riau	7.468	20.703	33.939	29.995	17.031
11	DKI Jakarta	34.994	55.511	76.028	37.850	62.899
12	Jawa barat	480.240	527.207	574.175	536.207	629.597
13	Jawa tengah	1.030.374	961.502	892.631	914.850	912.421
14	DI Yogyakarta	57.665	77.492	97.319	113.430	146.658
15	Jawa timur	820.844	836.572	852.301	779.390	862.450
16	Banten	117.548	111.629	105.710	109.959	113.139
17	Bali	103.360	126.269	149.179	118.509	161.120
18	Nusa tenggara barat	94.291	105.580	116.870	9.992	10.8481
19	Nusa tenggara timur	73.169	117.213	161.257	162.234	140.163
20	Kalimantan barat	55.113	55.078	55.044	52.835	43.024
21	Kalimantan tengah	12.599	23.593	34.587	31.640	25.463
22	Kalimantan selatan	57.477	72.874	88.272	70.362	57.753
23	Kalimantan timur	12.028	22.563	33.098	33.725	32.042
24	Kalimantan utara	1.300	43.19	7.338	6.082	7.194

25	Sulawesi utara	39.470	53.350	67.230	48.451	37.031
26	Sulawesi tengah	22.396	54.793	87.190	89.424	85.379
27	Sulawesi selatan	118.473	120.926	123.379	109.179	129.823
28	Sulawesi tenggara	47.270	57.576	67.883	69.994	49.435
29	Gorontalo	13.216	25.083	36.950	30.022	28.175
30	Sulawesi barat	11.874	17.160	22.446	26.692	26.295
31	Maluku	19.575	30.721	41.867	45.959	25.004
32	Maluku utara	7.051	19.479	31.908	29.311	14.213
33	Papua barat	1.523	6.300	11.077	7.306	67.43
34	Papua	7.457	9.969	12.481	15.842	15.481
INDONESIA		3.652.761	4.058.474	4.464.688	4.264.047	4.380.176

Sumber: BPS data diolah

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya jumlah unit industri mikro kecil di setiap Provinsi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 - 2019 jumlah unit terbanyak berada di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebanyak 892.631 unit di tahun 2017, 914.850 unit pada tahun 2018, dan 912.421 unit pada tahun 2019. Sedangkan pada tingkat nasional jumlah unit mengalami penurunan pada tahun 2018 dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2019.

Perkembangan jumlah unit industri mikro kecil di Indonesia selama periode tahun 2015 – 2019 menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat. Peningkatan ini merupakan salah satu bukti bahwa industri mikro kecil memiliki peranan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan jumlah unit akan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri mikro kecil. Karena semakin banyak jumlah unit maka akan semakin besar tenaga kerja yang dibutuhkan dan terserap dalam proses industri mikro kecil.

Tabel 1.3
Data Tenaga Kerja Industri Mikro Kecil Per-Provinsi Indonesia
dari BPS 2015 -2019

No	Provinsi	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Aceh	122.505	151.904	181.303	204.312	186.759
2	Sumatera Utara	195.375	260.169	324.964	292.487	261.087
3	Sumatera Barat	145.617	181.600	217.583	202.330	185.817
4	Riau	38.484	95.420	152.356	161.034	119.415
5	Jambi	53.820	54.203	54.587	69.671	49.241
6	Sumatera Selatan	94.159	124.380	154.601	170.012	158.294
7	Bengkulu	26.731	40.013	53.295	51.877	43.716
8	Lampung	188.472	210.230	231.989	202.775	199.034
9	Kep. Bangka Belitung	12.309	30.358	48.407	43.213	39.420
10	Kep. Riau	12.077	36.503	60.930	54.145	29.141
11	Dki Jakarta	116.890	211.051	305.213	149.244	214.730
12	Jawa Barat	1.297.619	1.376.486	1.455.352	1.294.220	1.384.775
13	Jawa Tengah	2.571.409	2.254.900	1.938.390	1.888.295	1.874.926
14	DIY Yogyakarta	132.077	163.620	195.163	216.803	298.952
15	Jawa Timur	1.916.390	2.316.277	2.716.163	2.114.453	2.380.673
16	Banten	272.050	270.122	268.195	258.112	235.022
17	Bali	222.783	259.797	296.811	206.669	274.386
18	Nusa Tenggara Barat	323.322	337.046	350.771	259.140	261.495
19	Nusa Tenggara Timur	136.765	211.942	287.120	281.469	228.197
20	Kalimantan Barat	107.392	109.620	111.848	112.527	88.424
21	Kalimantan Tengah	25.785	47.003	68.221	58.527	49.093
22	Kalimantan Selatan	110.734	127.557	144.381	121.193	103.875
23	Kalimantan Timur	25.441	45.099	64.758	63.690	64.863
24	Kalimantan Utara	3.115	7.892	12.669	11.953	14.030
25	Sulawesi Utara	72.184	101.843	131.503	94.647	64.075
26	Sulawesi Tengah	54.095	145.111	236.127	227.189	202.207
27	Sulawesi Selatan	245.991	254.988	263.986	207.809	262.044
28	Sulawesi Tenggara	90.095	113.699	137.303	139.243	98.587
29	Gorontalo	28.058	51.708	75.358	64.812	54.109
30	Sulawesi Barat	25.629	34.612	43.595	51.211	49.752
31	Maluku	34.376	51.087	67.798	69.049	35.719
32	Maluku Utara	11.659	46.834	82.010	50.764	23.818
33	Papua Barat	3.215	11.870	20.525	13.607	12.437
34	Papua	19.158	22.239	25.321	27.776	27.333
	INDONESIA	8.735.781	9.757.189	10.778.596	9.434.258	9.575.446

Sumber: BPS data diolah

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah tenaga kerja industri mikro kecil per-Provinsi Indonesia mengalami fluktuasi. Penyerapan tenaga kerja terbeanyak sektor industri mikro kecil pada kurun waktu 2015 – 2019 terjadi di Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 2.716.163 (orang) di

tahun 2017, 2.114.453 (orang) di tahun 2018, dan 2.380.673 (orang) pada tahun 2019. Sedangkan pada tingkat nasional penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2019.

Penyerapan jumlah tenaga kerja per-Provinsi Indonesia di sektor industri mikro kecil ini menunjukkan peningkatan pada tiap tahunnya. Peningkatan penyerapan tenaga kerja ini sejalan dengan bertambahnya jumlah unit industri mikro kecil. Dengan bertambahnya jumlah unit industri mikro kecil maka angka penyerapan tenaga kerja juga akan terus bertambah. Kondisi ini tentu saja berpengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia karena selain memberi kontribusi PDB yang cukup tinggi, industri mikro kecil juga mampu menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang cukup tinggi sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Tabel 1.4
Data Nilai Output Industri Mikro Kecil Per-Provinsi Indonesia
dari BPS 2015 -2019

No	Provinsi	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Aceh	4436107	5.945.511	7454.916	8.808.239	7.613.002
2	Sumatera Utara	11201484	14.164.437	17.127.390	20.959.335	15.117.280
3	Sumatera Barat	10097847	10.950.915	11803.983	15.796.205	10.681.229
4	Riau	2182468	6.858.915	11535.362	11.471.107	6.706.657
5	Jambi	3753419	3.503.174	3252.929	4.554.986	2.971.856
6	Sumatera Selatan	4460248	6.465.792	8471.336	12.603.791	8.907.559
7	Bengkulu	1869279	2.280.721	2692.164	2.959.019	2.695.106
8	Lampung	11055956	11.690.083	12324.211	12.147.268	14.654.051
9	Kep. Bangka Belitung	771083	1.939.356	3107.630	2.673.988	2.327.662
10	Kep. Riau	674325	2.602.320	4530.315	3.420.708	3.066.953
11	Dki Jakarta	12578657	29.455.925	46.333.193	16.322.737	25.661.140
12	Jawa Barat	130535336	126.435.263	122.335.190	83.953.178	99.521.381
13	Jawa Tengah	139966295	117.432.966	94899.637	11.8814.180	79.219.116
14	Di Yogyakarta	6733342	9.397.806	12062.271	9.751.595	14.006.712
15	Jawa Timur	116590380	116.222.887	115.855.395	88.227.746	84.938.207
16	Banten	25204272	23.863.987	22523.703	23.293.456	18.597.531

17	Bali	14732925	1.580.2145	16871.365	11.956.022	15.063.750
18	Nusa Tenggara Barat	10835974	11.896.867	12.957.761	8.272.227	8.398.353
19	Nusa Tenggara Timur	3009003	4.670.894	6332.785	5.389.772	4.081.402
20	Kalimantan Barat	5584294	6.052.373	6520.453	4.837.052	3.906.962
21	Kalimantan Tengah	2053024	3.414.862	4776.700	3.471.538	3.091.080
22	Kalimantan Selatan	5564322	5.850.462	6136.603	5.213.825	6.062.355
23	Kalimantan Timur	2288963	3.288.660	4288.358	6.393.218	4.903.134
24	Kalimantan Utara	266895	535.115	803.335	766.691	734.689
25	Sulawesi Utara	4654118	5.374.331	6094.544	3.736.595	4.424.652
26	Sulawesi Tengah	2704446	4.286.696	5868.947	4.006.359	5.849.637
27	Sulawesi Selatan	19973269	18.538.199	17103.129	12.967.717	28.766.892
28	Sulawesi Tenggara	4111112	4.806.581	5502.050	4.788.440	3.860.889
29	Gorontalo	1065989	1.979.520	2893.051	2.524.036	8.473.783
30	Sulawesi Barat	952945	1.041.291	1129.637	1.382.622	1.336.514
31	Maluku	1199999	2.191.225	3182.452	2.335.816	1.593.273
32	Maluku Utara	396571	1.201.497	2006.423	4.226.662	1.495.393
33	Papua Barat	257319	811.786	1366.254	1.184.129	1.043.855
34	Papua	1432720	1.875.842	2318.965	1.758.723	1.675.378
INDONESIA		563.194.386	582.828.411	602.462.437	520.968.984	501.447.432

Sumber: BPS data diolah

Pada tabel 1.4 menunjukkan nilai output industri mikro kecil per- Provinsi Indonesia tahun 2015 – 2019. Pada tabel di atas pertumbuhan nilai output mengalami peningkatan tertinggi tahun 2017 di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 122.335.190 (milyar). Kemudian pada tahun 2018 nilai output tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 88.227.746 (milyar). Sedangkan pada tahun 2019 nilai output tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 99.521.381 (milyar). Sedangkan nilai output industri mikro kecil secara nasional mengalami penurunan.

Salah satu indikator telah terjadinya perubahan struktural dalam suatu wilayah perekonomian adalah dengan melihat nilai output dari sektor baru yang menjadi sektor unggulan. Nilai output atau hasil dari kegiatan industri merupakan salah satu penyumbang PDB/PDRB suatu wilayah. Nilai output akan mengalami peningkatan apabila proses produksi barang baik didukung dengan peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja melalui pertumbuhan

angkatan kerja dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan, dan adanya penyempurnaan teknologi. Dengan demikian, nilai output yang diterima akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Produktivitas yang tinggi akan menghasilkan nilai output yang berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi sebagai unsur penting dan paling berpengaruh dalam mengelola dan mengendalikan sistem ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, maupun investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah maupun negara.

Tabel 1.5
Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Per-Provinsi Indonesia
(Miliar Rupiah) dari BPS 2015 -2019

No	Provinsi	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Aceh	112.666	116.374	121.241	126.824	132.087
2	Sumatera Utara	440.956	463.775	487.531	512.766	539.527
3	Sumatera Barat	140.719	148.134	155.984	164.034	172.321
4	Riau	448.992	458.769	470.984	482.158	495.846
5	Jambi	125.037	130.501	136.502	142.968	149.265
6	Sumatera Selatan	254.045	266.857	281.571	298.570	315.623
7	Bengkulu	38.066	40.077	42.074	44.171	46.362
8	Lampung	199.537	209.794	220.626	232.208	244.437
9	Kep. Bangka Belitung	45.962	47.848	49.985	52.215	53.951
10	Kep. Riau	155.131	162.853	166.082	173.684	182.184
11	Dki Jakarta	1.454.564	1.539.917	1635.359	1736.291	1838.501
12	Jawa Barat	1.207.232	1.275.619	1343.662	1419.689	1491.706
13	Jawa Tengah	806.765	849.099	893.750	941.164	992.106
14	Di Yogyakarta	83.474	87.868	92.300	98.024	104.490
15	Jawa Timur	1.331.376	1.405.564	1482.300	1563.769	1650.143
16	Banten	368.377	387.835	410.137	434.015	458.023
17	Bali	129.127	137.296	144.933	154.110	162.784
18	Nusa Tenggara Barat	89.338	94.524	94.608	90.391	94.015
19	Nusa Tenggara Timur	56.771	59.678	62.725	65.945	69.372
20	Kalimantan Barat	112.347	118.183	124.289	130.589	137.121
21	Kalimantan Tengah	78.891	83.900	89.545	94.601	100.429
22	Kalimantan Selatan	110.863	115.744	121.859	128.093	133.318
23	Kalimantan Timur	440.676	439.004	452.742	464.823	486.977
24	Kalimantan Utara	49.316	51.065	54.537	57.837	61.835
25	Sulawesi Utara	70.425	74.765	79.484	84.259	89.028
26	Sulawesi Tengah	82.787	91.015	97.475	103.593	111.003

27	Sulawesi Selatan	250.803	269.401	288.814	309.202	330.605
28	Sulawesi Tenggara	72.993	77.746	83.002	88.329	94.078
29	Gorontalo	22.069	23.507	25.090	26.721	28.433
30	Sulawesi Barat	25.964	27.525	29.282	31.111	32.874
31	Maluku	24.859	26.284	27.814	29.467	31.109
32	Maluku Utara	20.380	21.557	23.211	25.050	26.586
33	Papua Barat	52.346	54.711	56.908	60.464	62.071
34	Papua	130.321	142.225	148.818	159.790	134.678

Sumber: BPS data diolah

Berdasarkan tabel 1.5 diatas bisa kita lihat PDRB per-Provinsi Indonesia rata-rata terus mengalami peningkatan. Dilihat dari skala nasional pada tahun 2017 sebesar 9.995.225 (miliar rupiah), tahun 2018 mengalami peningkatan sehingga menjadi 10.526.928 (miliar rupiah), dan tahun 2019 meningkat lagi menjadi 11.052.884 (miliar rupiah).

Dilansir dari OkeZone.com industri mikro dan kecil (IMK) tumbuh sebesar 5,66% pada tahun 2018 jika dibandingkan pada tahun 2017. Peningkatan ini disebabkan oleh naiknya produksi industri percetakan dan reproduksi media rekaman yang naik 21,73%. Pada tingkat provinsi, pertumbuhan produksi IMK tertinggi terjadi di Gorontalo yaitu naik sebesar 43,48%, sedangkan penurunan tertinggi terjadi di Papua yaitu sebesar 5,53%.¹

0

Berdasarkan data pada tabel-tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi nilai jumlah unit industri mikro kecil, tenaga kerja industri mikro kecil, dan nilai output industri mikro kecil. Keadaan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Schumpeter, dimana pengusaha atau *enterpreneur* memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian

¹ Okezone, *Industri Mikro dan Kecil Tumbuh 5,66% sepanjang 2018*, dalam <https://www.google.com/amp/s/economy.okezone.com/amp/2019/02/01/320/2012409/industri-mikro-dan-kecil-tumbuh-5-66-sepanjang-2018>, Diakses pada 22 Juni 2021 Pukul 23:47 WIB.

peneliti ingin membuktikan sejauh mana variabel perkembangan industri mikro kecil tersebut dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dalam memperkuat teori dan data tabel diatas. Peneliti menambahkan beberapa referensi penelitian terdahulu yang Diharapkan mampu menunjang Variabel yang peneliti buat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti Sitanggang, Purwaka Hari Prihanto, dan Etik Umiyati pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Industri Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi” menjelaskan bahwa jumlah unit industri berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi.¹

Pada paragraf diatas dijelaskan jika Industri kecil mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Jambi pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan pada wilayah Jambi tersebut hampir mayoritas masyarakat mampu bergerak maju dengan membuat sektor usaha dan bisa memicu dan mengurangi tingkat pengangguran yang ada di wilayah provinsi Jambi. Sehingga tidak heran jika industri kecil bisa berpengaruh dan meningkat pesat di provinsi Jambi dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Pada wilayah Jambi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradnya Paramita Hapsari, Abdul Hakim, Saleh Soeidy dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah

¹ Febrianti Sitanggang, et. all., *Pengaruh Perkembangan Industri Mikro dan Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2017*, Vol. 7, No. 3, 2019.

Batu)” menjelaskan bahwa variabel jumlah unit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.¹

2

Pada penelitian paragraf di atas dijelaskan Jika jumlah unit tidak berpengaruh signifikan Pada pertumbuhan ekonomi. Faktor yang mendasari bahwasanya jumlah unit tidak berpengaruh signifikan adalah Lokasi yang tidak mendukung pada sektor unit usaha membuat akses Transportasi terkendala. Sehingga biaya usaha dengan biaya transportasi lebih besar biaya transportasi konsumen. Area yang harus melewati lereng gunung berliku menjadi faktor utama pula dalam sukses tidaknya unit sebuah usaha. Dari sini kita bisa simpulkan bahwasannya jumlah unit bisa berpengaruh signifikan Jika beberapa faktor mendasar seperti faktor geografis mendukung Dalam unit industri kecil menengah, Sehingga akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut.

Cindy Putri Puspita Suri pada tahun 2019 yang berjudul ”Pengaruh Perkembangan Industri Mikro dan Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2017” menyimpulkan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.¹

3

Pada paragraf diatas dijelaskan jika tenaga kerja tidak berpengaruh Terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Faktor yang mendasari pada tidak berpengaruhnya tenaga kerja pada pertumbuhan ekonomi khususnya

¹ Pradnya Paramita Hapsari, et. all., *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Batu)*, Vol. 17. No. 2, 2014.

¹ Cindy Putri Puspita Suri, *Pengaruh Perkembangan Industri Mikro dan Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2017*, (Tulungagung: Skripsi, 2019).

sektor industri mikro dan kecil adalah tingkat pengembangan. Sektor usaha yang masih bertaraf kecil menjadi salah satu pertimbangan pemilik usaha dalam merekrut pengangguran dengan biaya seminimal mungkin. Sehingga tingkat pengangguran yang terserap dalam dunia kerja masihlah sedikit sedangkan setiap tahun tingkat pengangguran berpendidikan selalu meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Jadi bisa disimpulkan jika faktor yang mendasari pada tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan adalah Kurangnya industri mikro dan kecil dalam menyerap tenaga kerja.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pradipta Mandasari Parasan, Paulus Kindangen, George Kawung pada tahun 2018 yang berjudul “Analisis Pengaruh Industri Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara” dalam penelitian tersebut tenaga kerja berpengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.¹

Pada paragraf diatas dijelaskan jika Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi. Faktor yang mendasari bahwasanya tingkat tenaga kerja mampu meningkat secara signifikan pada wilayah Sulawesi dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi adalah Jenis Usaha yang yang dikembangkan. Sektor usaha kecil mampu berkembang di wilayah Sulawesi hampir semua berada di industri jajanan dan makanan ringan. Sedangkan lainnya adalah sektor industri garmen dan kerajinan. Sehingga Tingkat keterampilan pengangguran yang masih belum terserap mampu terserap dengan sangat baik pada sektor

¹ Pradipta Mandasari Parasan, et. All, *Analisis Pengaruh Industri Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara*, Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, Vol. 19, No. 4, 2018.

usaha mikro tersebut. Jati mampu menyerap tenaga kerja secara maksimal pada Provinsi Sulawesi.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Nurrahimah pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara” menyimpulkan bahwa nilai output industri berpengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekar Ajeng Kinasih dengan judul “Pengaruh perkembangan UKM Terhadap PDRB Kabupaten Bantul 1994-2009” menjelaskan bahwa nilai total output tidak berpengaruh dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Bantul 1994-2009.¹

6

Pada paragraf diatas dijelaskan bahwasanya Nilai output industri berpengaruh positif Terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan hampir semua mayoritas masyarakat Sumatera Utara terambil dalam membuat sebuah produk, baik itu dalam hal jenis makanan ataupun kerajinan, sehingga nilai output yang dihasilkan begitu tinggi dan mampu terjual bebas di masyarakat, baik wilayah Sumatera Utara sendiri maupun ke tingkat antar wilayah bahkan internasional.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada obyek wilayah penelitian ini lebih luas yaitu pada tingkat nasional. Serta periode waktu penelitian yang diambil dalam penelitian ini lebih terbaru yaitu tahun 2015 – 2019. Kemudian pada penelitian sebelumnya terjadi perbedaan hasil penelitian dari variabel

¹ Nurrahimah, *Pengaruh Sektor Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara*, (Medan: diterbitkan, 2014).

¹ Sekar Ajeng Kinasih, *Pengaruh Perkembangan UKM Terhadap Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul 1994-2009*, (Yogyakarta: diterbitkan, 2011).

yang sama sehingga hal tersebut menjadikan alasan peneliti melakukan penelitian. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh industri mikro kecil terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Perkembangan Jumlah Unit, Tenaga Kerja, Dan Nilai Output Industri Mikro Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi Di Indonesia 2015–2019”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan pertumbuhan IMK di Indonesia dengan pesat.
2. Terjadinya peningkatan jumlah unit IMK berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Terjadinya peningkatan nilai output IMK berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya.
5. Pertumbuhan IMK berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dituliskan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Jumlah Unit IMK Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019?
2. Apakah Tenaga Kerja IMK Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019?
3. Apakah Nilai Output IMK Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019?
4. Apakah Jumlah Unit, Tenaga Kerja, dan Nilai Output Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengkaji Pengaruh Jumlah Unit IMK terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019.
2. Untuk Mengkaji Pengaruh Tenaga Kerja IMK terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2019.
3. Untuk Mengkaji Nilai Output IMK terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019.
4. Untuk Mengkaji Jumlah Unit, Tenaga Kerja, dan Nilai Output IMK Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Provinsi di Indonesia Tahun 2015-2019.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh perkembangan IMK terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pembangunan ekonomi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan, serta dapat menjadi masukan khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perkembangan maupun pemberdayaan IMK Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah suatu batasan yang dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya tujuannya agar penelitian bisa lebih efektif dan efisien untuk memisahkan aspek tertentu sebuah objek. Selain itu ruang lingkup dan batasan penelitian bertujuan untuk menghindari pembahasan yang meluas dari tema studi ini. Adapun variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun variabel bebas meliputi, Jumlah Unit (X_1), Tenaga Kerja (X_2), dan Nilai Output (X_3), Sedangkan variabel terikatnya Pertumbuhan antar Provinsi Ekonomi Indonesia (Y).

2. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian diantaranya:

- a. Peneliti hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu Jumlah Unit, Tenaga Kerja, dan Nilai Output dalam mempengaruhi Pertumbuhan Perekonomian di Indonesia. Padahal sebenarnya banyak variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian. Namun peneliti melihat tiga variabel tersebut lebih banyak berpotensi sebagai penyebab dan solusi dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian adalah tiga variabel tersebut.
- b. Keterbatasan waktu penelitian, keterbatasan waktu, dan fikiran peneliti hanya menganalisis sumber data dengan melihat Data Statistik dari

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

- c. Jangka waktu periode penelitian hanya terbatas pada mulai tahun 2015 sampai dengan 2019.

G. Penegasan Istilah

Untuk memberikan arah dan mempermudah dalam memahami penelitian, maka penulis memberikan uraian definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jumlah unit, yang dimaksud disini adalah seluruh jumlah unit IMK di Provinsi se-Indonesia tahun 2015-2019.
2. Tenaga kerja, yang dimaksud disini adalah seluruh jumlah tenaga kerja IMK di Provinsi se-Indonesia tahun 2015-2019.
3. Nilai Output, yang dimaksud disini adalah seluruh nilai output IMK di Provinsi se-Indonesia tahun 2015-2019.
4. Pertumbuhan Ekonomi, yang dimaksud disini adalah seluruh nilai pertumbuhan ekonomi (PDRB) atas dasar harga konstan di Provinsi se-Indonesia tahun 2015-2019.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika yang dipakai pada penelitian ini tersusun atas VI (enam) bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan

memberikan penjelasan secara terperinci agar bisa dipahami dengan jelas. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran singkat mengenai apa saja yang akan dibahas dalam penelitian. Beberapa unsur yang terdapat dalam bab ini diantaranya terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan batasan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian teori – teori yang digunakan sebagai dasar penelitian Pengaruh Perkembangan Industri Mikro dan Kecil (IMK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2015-2019. Teori yang relevan terkait dengan teori pembangunan ekonomi, IMK, tenaga kerja, nilai output, dan pembangunan ekonomi, serta penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang mana ditujukan kepada pihak – pihak yang bersangkutan.